

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "*bacaan yang sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah Swt. Yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan yang sempurna bagi mulia itu.¹

Tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an adalah berisi pedoman dan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Hal ini tentu sangat penting artinya, karena sasaran utama diturunkannya kitab suci tersebut adalah agar tercapainya kebahagiaan didunia dan akhirat. Untuk menempatkan al-Qur'an sesuai fungsinya, diperlukan sebuah upaya yang dikenal istilah tafsir. Tafsir merupakan penjelas dari al-Qur'an karya para ulama-ulama Islam, dimana tafsir berupaya untuk menyingkap makna al-Qur'an, Al-Azhahaby menjelaskan bahwa tafsir adalah:

*"Ilmu pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang didukung dengan berbagai disiplin ilmu untuk membantu memahami maksud-maksud Allah tersebut."*²

¹Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. XIII, hal. 3.

²Muhammad Husain al-zhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Daar al-Qalam, 1976), Juz 1, hal. 5.

Al-Qur'an yang mulia merupakan alat peneguh yang paling utama, dia merupakan tali Allah yang kuat, cahaya yang menerangi, siapa yang berpegang teguh dengannya Allah akan melindunginya, siapa yang mengikutinya Allah akan menyelamatkannya dan siapa yang menyeru kepadanya akan ditunjukkan kepadanya jalan yang lurus.³

Dalam saat-saat perjuangan semakin menghebat, dan tantangan-tantangan yang dihadapi pada saat ini, dunia semakin kalang kabut, perjuangan semakin berat baik di dalam menghadapi tantangan mengenai agama maupun mengenai hidup yang semakin dipersulit, semakin perlu melipat gandakan kewaspadaan dan keteguhan hati memegang pendirian.⁴

Target terakhir yang diinginkan Islam dari seorang muslim bukan sekedar melakukan kebaikan, tetapi adalah sikap istiqomah dalam kebaikan tersebut.⁵ Sikap istiqomah dalam kehidupan seorang muslim bukanlah penghias diri semata, ia adalah sebuah pilihan yang mesti diambil ataupun ditinggalkan. Ia merupakan sebuah tuntutan agama, Allah, dan Rasul-Nya. Ia bahkan memiliki derajat penting setelah keimanan seseorang terhadap Rabb-nya.⁶

Muslim yang beristiqomah adalah muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan aqidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam

³ Muhammad Bin Saleh Al-Munajjid, *Kiat Berpegang Teguh Dalam Agama Allah*, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal. 7.

⁴ Labib MZ, *Samudra Ma'rifat*, (cv Bintang Pelajar), hal. 466.

⁵ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 109.

⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), hal. 286.

medan dakwah yang diembannya. meskipun tahapan dakwah dan tokoh sentralnya mengalami perubahan. Itulah manusia muslim yang sesungguhnya, selalu istiqomah dalam sepanjang jalan dan seluruh tahapan-tahapan dakwah.

Rasulullah SAW. Memerintahkan kita agar memiliki sifat istiqomah karena termasuk dalam ajaran Islam. Sebagaimana hadits Rasul dari Sufyan ibn Abdillah as-Tsaqafi r.a. yang berbunyi, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ. قَالَ: حَدَّثَنَا بِنُ مَيْرٍ. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ. حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ. كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيِّ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا، لَا

أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، (وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ) ((قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ)).⁷

“Dari Abu Amru-ada pula yang yang mengatakan Abu Amrah-Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi r.a., ia berkata:”Aku berkata:”Wahai Rasulullah, katakanlah satu perkataan kepadaku tentang Islam yang aku tidak akan menanyakan lagi kepada seorang pun selain Anda? Beliau bersabda:”Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.”(HR. Muslim no. 38).⁸

Didalam kamus *“Lisan al-‘arab”* Kata *الاستقامة* yang berarti tegak

lurus, *استقام* tegak lurus dalam perintah, misalnya sebagaimana disebutkan

⁷ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Fikr, 1992), Juz 1, hal. 34.

⁸ Ibnu Daqiqil ‘Ied, *Syarah Hadits Arba’in*, (Solo: At-Tibyan, 2008), hal. 108.

dalam al-Qur'an: فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ yakni tetap pada jalan lurus tiada Tuhan selain-Nya. (QS. Fushilat: 6). Dan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an juga: قَالَوَابِنَّا لِلَّهِ ثُمَّ اسْتَقَامُوا yang berarti meneguhkan pendirian dalam beramal dengan mengikuti sunnah Nabi SAW. Berkata Aswad ibn Malik bahwa istiqomahialah tidak menyekutukan dengan lain-Nya, dan Qatadah berkata bahwa istiqomah dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban Allah.⁹

Adapun didalam “*Kamus Ilmu Al-Qur'an*” disebutkan Secara harfiah, istiqomah artinya lurus, teguh, dan tetap. Al-Qur'an tidak menyebut kata istiqomah dalam bentuk mashdar, tetapi menggunakan kata ini dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan kata perintah (*amar*) sebanyak 10 kali serta sekali dalam bentuk kata sifat.¹⁰ Lebih lanjut, kamus ini juga mencantumkan pendapat pakar lain mengenai makna istiqomah, yaitu pendapat Ibnu Al-Jauziah yang mengatakan bahwa istiqomah adalah kata *jami'* (mengandung pengertian luas) yang dapat diterapkan dalam segenap ajaran Islam.¹¹

Ayat-ayat tentang istiqomah tersebar dalam berbagai surah dan berbagai derivasi (turunan kata) nya. Kata *istiqomah* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 10 kali, terdapat 9 ayat dalam 8 surah.¹² Ayat-ayat

⁹ Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 2003), jilid VII, hal. 545.

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 129.

¹¹ Ibid,

¹² Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufahrasy Li al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar el Fikr, 1996), hal. 579.

tersebut apabila disusun berdasarkan urutan surahnya adalah terdapat di dalam surah-surah sebagai berikut:

Tabel 1 : Derivasi kata-kata istiqomah di dalam Al-Qur'an

No	Surat	Ayat	Derivasi lafadz	Keterangan
1	At-Taubah (9)	7	a. استقاموا b. استقيموا	Fi'il Madhi Fi'il Amar
2	Yunus (10)	89	استقيما	Fi'il Amar
3	Hud (11)	112	استقم	Fi'il Amar
4	Fushilat (41)	6 30	a. استقيموا b. استقاموا	Fi'il Amar Fi'il Madhi
5	Asy-Syura (42)	15	استقم	Fi'il Amar
6	Al-Ahqaf (46)	13	استقاموا	Fi'il Madhi
7	Al-Jinn (72)	16	استقاموا	Fi'il Madhi
8	At-Takwir (81)	28	يستقيم	Fi'il Mudhari'

Para uлам tafsir memberikan penafsiran makna istiqomah dalam surat fushilat ayat 30 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”

Berkaitan dengan makna kata istiqomah pada ayat di atas, penafsiran *استقاموا* menurut Wahbah az-Zuhaili istiqomah adalah lafadz (kata) yang ‘am (umum).¹³ Sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi berpendapat istiqomah ialah kestabilan dalam melakukan ketaatan baik yang menyangkut i’tikad perkataan maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu.¹⁴

Abu ‘Ali al-Daqqaq mengatakan bahwa istiqomah adalah derajat yang menjadikan semua persoalan menjadi sempurna, dan menjadikan kebaikan menjadi tertata.¹⁵ Sedangkan al-Wafi’ mengatakan istiqomah tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang besar, karena ia keluar dari hal-hal yang dianggap lumrah, meninggalkan adat kebiasaan dan berdiri di hadapan Allah dengan jujur.

Berdasarkan penjelasan di atas dan di perkuat oleh ketertarikan dan keinginan penulis untuk lebih mengetahui, memahami makna istiqomah serta harapan agar kaum muslim dapat mengetahuinya. Maka dalam

¹³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damasyqus : Dar al-Fikr, 1991), jilid 12, hal. 549

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), jilid XXIV, hal. 234.

¹⁵ Dahlan Tamrin, *Tasawuf ‘Irfani*, (Malang: Maliki Press, 2010), hal. 45.

penelitian ini penulis akan berusaha mengeksplorasi, meneliti dan dapat memetik makna istiqomah yang ada dalam al-Qur'an.

Penelitian ini akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan memberi judul “ **MAKNA ISTIQOMAH DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TERHADAP PENAFSIRAN IBNU KATSIR, AL-MARAGHI, BUYA HAMKA).**

Adapun alasan penulis memilih ketiga kitab *tafsir* tersebut disamping mudah dipahami adalah karena, penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama *tafsir* klasik seperti *Tafsir* Ibnu Katsir yang sebagaimana diketahui bahwa *tafsir* ini menafsirkan ayat secara *bi al-matshur* serta menjelaskan ayat-ayat *al-Qur'an* dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami. Dan *Tafsir* Ibnu Katsir merupakan *tafsir* yang banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan *hadis-hadis marfu'* yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut.

Dan juga ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama *tafsir* kontemporer tentang makna *makar* seperti *Tafsir* Al-Maraghi, dan *Tafsir* Al-Azhar sebagaimana diketahui bahwa di dalam *Tafsir* Al-Maraghi beliau mula-mula menafsirkan ayat secara *lafzhi* atau memaknai kalimat-kalimat yang sulit dan asing yang kemudian dijelaskan secara *ijmal*. Sedangkan di dalam *Tafsir* Al-Azhar, Hamka mengutip beberapa pendapat para Ulama

mengenai maksud kata atau permasalahan yang akan dibahas. Kemudian, beliau menjelaskan pemikirannya berdasarkan pemikiran Ulama tersebut. Kedua *Tafsir* ini sama-sama memakai *corak tafsir adab al-ijtima'*, yang membedakan hanya waktu dan tempat antara kedua mufassir tersebut.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Menyadari akan pentingnya masalah ini, menerapkan dan mengaplikasikan sikap dan makna istiqomah dalam ucapan dan perbuatan agar tercapai kemuliaan sebagai makhluk yang sempurna penciptaannya.
2. Menjaga diri dengan perilaku terpuji sebagai upaya meraih istiqomah.
3. Tulisan ini adalah sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua spesifikasi keilmuan pada jurusan penulis, yaitu Jurusan Tafsir-Hadits. Oleh karena itu, keinginan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama masa studi di Universitas ini, khususnya dalam bidang Tafsir juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi untuk mengkaji masalah yang berkaitan langsung dengan bidang yang telah penulis tekuni.

C. Penegasan Istilah

Agar kajian ini mudah dimengerti dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah pada judul, maka perlu memberikan penegasan

pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Istiqomah:

Istiqomah, اِسْتِقَامَةٌ mashdarnya اِسْتَقَامَ yang berarti اِعْتَدَالَ وَاَنْتَصَبَ, tegak

lurus, menjadi lurus.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Is.ti.ka.mah* yang berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.¹⁷

2. Al-Qur'an:

Kata al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata “*qara'a - yaqro'u - qur'an*” yang berarti menghimpun huruf-huruf dari kata antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.¹⁸

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologi adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat yang di turunkan kepada Rasulullah SAW. Yang ditulis dalam *mushaf-mushaf* yang dinukilkan dan diriwayatkan dengan jalan *mutawattir* dan dipandang beribadah membacanya.¹⁹

¹⁶Ahmad Warson AL-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 1263.

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 446.

¹⁸Manna' Khallil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1994), hal.15.

¹⁹Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 1-2.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Kata Istiqomah dengan berbagai batasan di atas, maka terdapat banyak tempat dan terulang sebanyak 10 kali. Tersebar dalam berbagai surah, penulis membatasi hanya lima ayat saja karena dianggap lima ayat tersebut sesuai dengan tema pembahasan. Adapun ayat-ayat tersebut di pandang sesuai dengan tema pembahasan, diantaranya yaitu, Q.S. At-Taubah [11]: 7, Q.S. Fushilat [41]: 30, Q.S. As-Syura [42]: 15, Q.S. Al-Ahqaf [46]: 13, Q.S. Al-Jinn [72]: 16.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari beberapa uraian yang telah peneliti paparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran kata istiqomah menurut Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Buya Hamka?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Buya Hamka?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini di bahas oleh peneliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat istiqomah menurut Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Buya Hamka.

b. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini dibahas adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi kepada penulis dan pembaca dan juga memberikan informasi tentang makna istiqomah dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran yang menggunakan metode muqaran.
2. Menambah dan memperkaya khazanah pemikiran tafsir tematik dan berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang istiqomah dalam al-Qur'an.
3. Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dibidang tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini menitikberatkan kajian pada: makna istiqomah dalam al-Qur'an sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian khusus tentang masalah tersebut. Walaupun tidak sedikit studi yang dilakukan beberapa ahli antara lain:

1. Abdurrazaq Bin Abdul Muhsin Al-Badr dalam bukunya” *‘Asyaro Qawa’idhu Fi Al-Istiqomah*” (Sepuluh Kaidah Penting Tentang Istiqomah). Beliau menjelaskan sepuluh kaidah yang berkaitan dengan masalah istiqomah, diantaranya yaitu, bahwa istiqomah adalah sebuah nikmat dari Allah dan hadiah darinya kepada para hamba-hambanya.

2. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya” *Madarijus Salikin*” (pendakian menuju Allah), istiqomah merupakan kalimat yang mengandung banyak makna, meliputi berbagai sisi agama.

3. Menurut Rifa’at Syaqi Nawawi bukunya yang berjudul “*Kepribadian Qur’ani*”, bahwa istiqomah artinya taat asas atau teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang berkembang, sehingga tetap pada apa yang diyakini sebelumnya.

4. Menurut Yunan Nasution dalam bukunya “ *Khutbah Jum’at*” bahwa pendirian yang teguh itu bersumber kepada kebulatan tekad dan keyakinan.

5. Mahmud Al-Mishri Abu Ammar dalam bukunya “*Ensiklopedia Akhlak Muhammad*” Beliau menjelaskan berkaitan masalah istiqomah, yaitu istiqomah menurut bahasa berasal dari akar kata huruf *Qof, waw, dan mim*, menunjukkan dua makna pertama kumpulan manusia (kaum) dan makna kedua berdiri atau tekad yang kuat.

Di kalangan para *mufassirun* tentunya juga tidak akan melepaskan pembahasan ini dalam tafsir mereka, karena masalah ini termaktub dalam al-Qur’an yang sebagai objek kajian mereka.

G. Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian bersifat perpustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengadakan penelitian dari berbagai literature yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisa masalah istiqomah dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Untuk itu langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu dari data primar al-Qur'an dan hal ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang terdiri dari *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsiral-Azhar*, serta kitab tafsir lainnya, baik bersifat *bi al-ma'tsur* maupun *bil al-ra'yi*. Sedangkan data sekundernya yang terdiri literatur-literatur yang relevan tentang kajian istiqamah dalam al-Qur'an, baik ulumul al-Qur'an maupun ulumul al-Hadits serta buku-buku yang menunjang penelitian ini yaitu, *'asyara Qawa'idhu fi al-Istiqomah*, *Madarijus Salikin*, *kepribadian Qur'ani* dan lain-lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan buku-buku, mengklasifikasikannya sesuai dengan jenisnya, membaca dan mengutip, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melacak ayat tersebut menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Muhammad Fa'ad Abdi Baqi. Dan buku *indeks al-*

Qur'an, cara mencari ayat al-Qur'an karya N.A. Baiquni dkk. Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut di analisa dengan pendekatan tafsir maudhu'iy dengan menggunakan berbagai tafsir diantaranya: *Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar* serta kitab tafsir lainnya juga buku-buku yang berkenaan dengannya.

3. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah terkumpul, dipelajari atau dianalisa dengan upaya untuk mengkaji, memahami dan memaparkan dengan jelas sekaligus mengambil satu kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab mempunyai sub-sub bab. Dan sub-sub bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini akan mengetengahkan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan biografi Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, dan Buya Hamka.

BAB III merupakan tinjauan umum tentang istiqomah dalam bab ini juga penulis akan memaparkan identifikasi dan penafsiran ayat-ayat istiqomah menurut mufassirin dan disertai Asbab al-Nuzul dan Munasabah ayat.

BAB IV merupakan analisis, dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat istiqomah dalam al-Qur'an menurut mufassirin.

BAB V adalah penutup, yang menjadi bab terakhir dari penelitian ini, di dalamnya merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan terdapat juga saran-saran serta daftar pustaka yang dijadikan rujukan.